

Apakah Inflasi Dapat Memoderasi Minyak Mentah Dalam Mempengaruhi Saham Produsen Consumer Goods Non Cyclical?

Adrianna Syarifur Rakhmat¹, Mita Dwi Lestari², Preatmi Nurastuti³

^{1,2,3} Universitas Pelita Bangsa
adriannasyarifur@pelitabangsa.ac.id¹ mitadwilestari2@gmail.com²
preatmi.nurastuti@pelitabangsa.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya Perang antara Rusia dan Ukraina yang menimbulkan dampak seperti gangguan rantai pasokan global yang menyebabkan kenaikan harga minyak dunia yang berimbas kepada peningkatan inflasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan Sektor *Consumer Good Non Cyclical* yang tercatat di BEI jumlah 87 perusahaan. Sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 5 perusahaan dengan periode bulanan di tahun 2022. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi mampu memoderasi harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Saham Perusahaan *Consumer Good Non Cyclical*.

Kata kunci : Harga Saham, Harga Minyak, dan Inflasi

ABSTRACT

This research was motivated by the war between Russia and Ukraine which had impacts such as disruption of the global supply chain which caused an increase in world oil prices which had an impact on inflation. The population of this research is all 87 companies in the Consumer Good Non Cyclical Sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The samples taken using a purposive sampling technique were 5 companies with a monthly period in 2022. This research shows that inflation is able to moderate world oil prices and has a positive and significant effect on shares of non-cyclical consumer good companies

Keyword : Stock Price, Oil Price, and Inflation

1. PENDAHULUAN

Perang antara Rusia dan Ukraina yang dimulai pada 24 februari 2022 menjadi peristiwa Global yang memiliki dampak besar ke seluruh Negara. Rusia adalah produsen dan pengekspor minyak terbesar di dunia dan pengekspor gas alam terbesar di dunia. Selain itu, Ukraina sama pentingnya dalam memenuhi pasar global sebagai pengekspor minyak matahari terbesar. Sehingga perang terjadi menimbulkan dampak seperti gangguan rantai pasokan global, kenaikan pangan dan kenaikan harga minyak dunia yang berimbas ke Asia Tenggara. Sehingga harga bahan minyak di beberapa Asia Tenggara telah meningkat. (Bakrie et al., 2022). Oleh karena itu kenaikan harga minyak di pasar dunia dapat

mendorong laju inflasi domestik sehingga (Purnomo et al, 2020).

Di sisi lain, kenaikan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi. Hal ini dikarenakan apabila terjadi inflasi, harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Sehingga kenaikan harga-harga barang dan jasa menyebabkan daya beli masyarakat turun (Sari & Nurjannah, 2023). Oleh karena itu inflasi yang diharapkan adalah inflasi yang stabil dimana kestabilan inflasi akan menjaga daya beli masyarakat memiliki hubungan positif yang artinya kestabilan inflasi yang tetap dan tidak berubah-ubah akan memudahkan pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan dan peningkatan daya beli masyarakat (Hernaningsih, 2015).

Sejak diumumkan kenaikan BBM pada awal September, inflasi di Indonesia pada bulan tersebut dinyatakan tertinggi dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya di tahun 2022. Berdasarkan tabel diatas data yang di ambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 mencatat inflasi pada bulan januari sebesar 0,56% menurun pada bulan januari sebesar -0,02 %, tetapi di bulan maret sampai juli mengalami kenaikan walaupun bulan mei sempat mengalami penurunan, pada bulan september inflasi melonjak sebesar 1,17%. Inflasi bulan september merupakan yang tertinggi sejak Desember 2014. Bawasannya pada bulan sebelumnya mengalami deflasi sebesar 0,21%. Sehingga ketika inflasi melonjak di angka 1,17 % terjadi penurunan *Consumer Good Non Cyclical* sub perawatan 0,28% dan sub makanan, minuman dan tembakau -0,3%.

Karena inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, mengakibatkan menurunnya penjualan perusahaan perusahaan yang tergolong *Consumer Good Non Cyclical* yang berimbas pada menurunnya keuntungan. Uniknya bahwa saat peningkatan inflasi dapat menurunkan kinerja saham (Pratiwi et al., 2021), namun setelah pengumuman kenaikan harga bahan bakar minyak, tren indeks saham *Consumer Good Non Cyclical* menunjukkan trend yang meningkat.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana inflasi memoderasi harga minyak dalam mempengaruhi harga saham *consumer good non cyclical*. Auliana & Tahmat (2019) menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya Dalimunthe (2018) dalam penelitiannya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana, setiap kenaikan inflasi tidak selalu membuat daya beli masyarakat menurun. Hal ini disebabkan karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer. Jadi penjualan yang dilakukan oleh perusahaan makanan dan minuman akan tetap stabil. Berbeda dengan penelitian yang di lakukan Miyanti & Wiagustini (2018) inflasi dan Harga minyak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham.

Penelitian mengenai pengaruh harga minyak dunia dan inflasi terhadap Indeks

harga saham menunjukkan hal yang berbeda diantara peneliti. Banyak penelitian yang menjadikan inflasi sebagai variabel independen dan masih sedikit yang menjadikan inflasi sebagai variabel penghubung. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian mengenai pengaruh dari variabel harga minyak dunia dan inflasi terhadap indeks saham dengan variabel penghubung variabel inflasi. Indek saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan saham perusahaan sub *Consumer Good Non Cyclical*, Karena semenjak Inflasi naik barang barang kebutuhan mengalami kenaikan sehingga daya beli masyarakat berpotensi menurun.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris yang disertai data statistik. Penelitian ini juga merupakan penelitian kausal komparatif dimana penelitian ini menjelaskan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih dan tidak memanipulasi variabel atau memberikan perlakuan khusus terhadap variabel terkait. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu sampel yang ditarik dengan menggunakan pertimbangan sebagaimana berikut dibawah ini;

Tabel 1. Pengambilan Sampel dengan menggunakan *purposive sampling*

Keterangan	Jumlah
Kriteria :	
Populasi Perusahaan Sub Sektor <i>Consumer Good Non Cyclical</i> yang terdaftar di BEI	87
Perusahaan yang tidak terdaftar di LQ45	-82
Sample Penelitian	5

Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* telah menghasilkan 5 perusahaan yang sudah memenuhi kriteria dengan periode per bulan yaitu tahun 2022. Dengan ketentuan terdapat 87 perusahaan sektor *Consumer Good Non cyclical* dan terdapat perusahaan yang tidak sesuai kreteria. Sehingga sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

sebanyak 5 sampel. Adapun perusahaan – perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini dan terdaftar di LQ45 sebagai berikut :

Tabel 2 Perusahaan *Cunsomer Good Non Cyclical*

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	IPO
1	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR	11/1/1982
2	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	30/7/1991
3	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	14/7/1994
4	PT Indofood CBF Sukses Makmur Tbk	ICBP	7/10/2010
5	PT H.M Sampoerna Tbk	HMSP	15/8/1990

Penelitian ini menggunakan Regresi Data Panel dengan pendekatan *Common Effect Model* (CEM) untuk menjelaskan bagaimana inflasi memoderasi harga minyak dalam mempengaruhi harga saham.

3. LANDASAN TEORI

Harga Saham

Menurut Hartono (2016) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham artinya nilai dari saham itu sendiri. Pemegang saham akan menerima pengembalian atas modalnya berupa dividen dan capital gain. Harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal dan merupakan cerminan bagi suatu perusahaan terkait akan pengelolaan yang baik oleh manajemen sehingga bisa menciptakan keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawab kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah.

Dalam menganalisis harga saham terdapat dua pendekatan, yaitu teknikal dan fundamental. Menurut Utomo (2016) analisis teknikal adalah sebagai alat untuk memprediksi pergerakan harga dengan tujuan untuk memperkirakan arah pergerakan harga saham dimasa yang akan datang. Sementara itu, analisis fundamental mempraktikkan harga saham dimasa yang akan datang

dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental seperti rasio kinerja Perusahaan yang memengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variable-variabel tersebut (Martalena & Malinda, 2011).

Harga Minyak

Harga minyak dunia dihitung dari harga pasar minyak dunia langsung, biasanya West Texas Intermediate (WTI) sebagai patokan harga minyak dunia (Robiyanto, 2018). Harga minyak acuan internasional adalah North Sea Brent (European Brent) dan West Texas Intermediate. (WTI). WTI merupakan minyak ringan dan sering digunakan sebagai bahan bakar karena kandungan sulfurnya yang rendah dan kualitasnya yang tinggi. Namun Brent adalah minyak yang diproduksi di Laut Utara dari 15 ladang minyak berbeda. Meski kualitas Brent lebih rendah dibandingkan WTI, namun Brent tetap dapat digunakan sebagai bahan bakar melalui pra-pemurnian. Minyak WTI adalah standar di AS dan Brent adalah standar di Afrika dan Eropa. Pada tahun 1971, Brent menjadi dasar penentuan nilai hampir 40 persen minyak, khususnya minyak Ural Rusia, di seluruh dunia. Namun, pada tahun 2007, nilai neraca berubah dan WTI mengutip Brent sebagai produksi minyak Laut Utara, yang menyebabkan berkurangnya likuiditas dan ketidakakuratan harga minyak campuran dan jenis minyak lainnya.

Inflasi

Inflasi merupakan fenomena dimana harga-harga barang secara umum dan terus menerus mengalami kenaikan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (CPI). CPI merupakan indeks yang mengukur rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga (Karlina, 2017). Dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus.

Dalam ilmu ekonomi, inflasi dibedakan menjadi beberapa kelompok (Putong, 2010), inflasi dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

a. Inflasi Berdasarkan Sifat

- Inflasi rendah

Inflasi rendah yaitu kurang dari 10% per tahun. Inflasi seperti itu diperlukan dalam perekonomian karena memaksa

produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk meningkatkan pendapatannya.

- **Inflasi sedang (inflasi tak terkendali)**
Inflasi sedang adalah 0 inflasi 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai dengan kenaikan harga-harga yang cepat dan relatif besar. Inflasi ini biasa disebut dengan inflasi dua digit, misalnya 15%, 20%, dan 30%.
- **Inflasi Tinggi (Inflasi Tinggi)**
Inflasi yang tinggi yaitu pada rentang 30-100% per tahun.
- **Inflasi yang sangat tinggi (hiperinflasi)**
- **Inflasi yang ditandai dengan harga-harga mendadak yang mencapai 4 digit (lebih dari 100%).** Dalam situasi saat ini, masyarakat sudah tidak mau lagi menabung, karena nilainya sudah turun drastis sehingga layak ditukar dengan barang.

b. Inflasi Berdasarkan Penyebabnya

- **Demand Pull Inflation.**
Inflasi tersebut disebabkan oleh pengaruh permintaan yang tidak diimbangi dengan peningkatan volume penawaran output.
- **Cost Push Inflation**
Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi akibat kenaikan biaya input produksi atau faktor produksi.

c. Inflasi Berdasarkan Asal

- **Inflasi domestik (inflasi domestik).**
Inflasi ini disebabkan oleh defisit pendanaan dan belanja pemerintah yang tercermin dalam APBN. Untuk mengatasi hal tersebut, biasanya pemerintah menerapkan kebijakan pencetakan uang baru.
- **Inflasi yang berasal dari luar negeri (imported inflasi).**
Inflasi ini disebabkan oleh tingginya inflasi negara-negara yang menjadi mitra dagang negara tersebut. Kenaikan harga di luar negeri atau di negara mitra dagang terpenting

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui koefisien dari masing-masing variabel dari persamaan regresi data panel. Harga Minyak (X1) memiliki koefisien -0,854 dan Inflasi (X2) memiliki koefisien 0,864, serta koefisien interaksi antara harga minyak dan inflasi sebesar 0,000. Berikut persamaan regresi yang terbentuk dari analisis tersebut:

$$\text{Harga Saham (Y)} = 8370.871 + (-0.854102 (\text{Harga Minyak}) + -0.863829 (\text{Inflasi}) + 0.000105 (\text{Harga Minyak} * \text{Inflasi}))$$

Tabel 1. Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8370.871	364.0283	22.99511	0.0000
X1	-0.854102	0.036996	-23.08653	0.0000
X2	-0.863829	0.337013	-2.563190	0.0131
Z	0.000105	1.97E-06	53.38634	0.0000

Harga Minyak nilai koefisien sebesar -0.854102. hal ini artinya harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap Indeks saham. sehingga dapat dimaknai bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada Harga Minyak akan mengakibatkan penurunan Harga Saham sebesar 0.854102 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Inflasi Memiliki nilai koefisien sebesar -0.863829. hal ini artinya inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks saham. sehingga dapat dimaknai bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada inflasi akan mengakibatkan penurunan harga saham sebesar 0.863829 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Interaksi Harga Minyak dan Inflasi Memiliki nilai koefisien sebesar 0.000105. Artinya bahwa inflasi dapat memoderasi harga minyak dalam mempengaruhi harga saham, dimana dapat dimaknai bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada interaksi inflasi dengan harga minyak akan mengakibatkan kenaikan harga saham sebesar 0.000105 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Pengaruh Harga Minyak Terhadap harga Saham

Ketika harga minyak naik, bisa menyebabkan harga Saham *Consumer Good*

Non Cyclical turun . Kenaikan harga minyak dunia akan menyebabkan naiknya barang-barang kebutuhan lainnya karena minyak merupakan salah satu kebutuhan vital. Naiknya harga barang-barang produksi akan menyebabkan perusahaan mengalami peningkatan beban produksi. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh pada kinerja dan laba perusahaan. Saat kinerja dan laba perusahaan menunjukkan hasil yang tidak menguntungkan maka investor akan menjual saham yang dimilikinya. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap harga saham dan juga indeks harga saham gabungan. Dalam hal ini saat harga minyak dunia meningkat, kinerja saham akan menurun. Namun tidak semua seperti itu, pada kondisi tertentu peningkatan harga minyak dapat berpengaruh positif terhadap kinerja saham (Basit, 2020).

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Saham

Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Saham *Consumer Good Non Cyclical*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Ahmad & Badri (2022) dan Hanoeboen (2017). Tetapi berbeda dengan penelitian lain bahwa ketika harga naik, nilai saham juga ikut naik (Ningsih & Waspada, 2018). Inflasi tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli . Inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya, jika suatu inflasi di suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini menjadikan sinyal positif bagi investor, seiring dengan turunnya risiko daya beli dan risiko penurunan pendapatan riil.

Inflasi Mampu Memoderasi Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Saham

Inflasi sebagai variabel moderator mampu memperkuat dan meningkatkan pengaruh positif terhadap harga saham (Zifi & Arfan, 2021). Namun jika dilihat nilai koefisien regresinya, pengaruh inflasi dalam memoderasi harga minyak terhadap harga saham sangatlah kecil

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh Minyak Mentah dan Inflasi terhadap Harga Saham dapat disimpulkan bahwa peningkatan harga minyak dan inflasi sama sama dapat mempengaruhi penurunan daya beli Masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi penjualan Perusahaan *Consumer Goods Non*

Cyclical yang pada akhirnya dapat menurunkan harga saham. Selain itu inflasi dapat memoderasi harga minyak dalam mempengaruhi harga saham secara positif, namun nilai koefisiennya sangatlah kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021. *Jurnal Economina*, 1(3), 679–689.
<https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.160>
- Auliana, F., & Tahmat, T. (2019). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan Pada Indeks LQ45 Periode 2011-2018. *JEMPER (Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan)*, 1(2), 128.
<https://doi.org/10.32897/jemper.v1i2.243>
- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Caraka Prabhu*, 6(1), 65–86.
- Basit, A. (2020). Pengaruh Harga Emas Dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016-2019. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 5(1), 42–51.
<https://doi.org/10.29303/jaa.v5i1.89>
- Dalimunthe, H. (2018). Pengaruh Marjin Laba Bersih, Pengembalian Atas Ekuitas, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(2), 62.
<https://doi.org/10.31289/jab.v4i2.1780>
- Hanoeboen, B. R. (2017). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg). *Jurnal Cita Ekonomika*, 11(1), 35–40.
<https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v11i1.2630>
- Hartono, J. (2016). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta : BPF.
- Hernaningsih, F. (2015). Pengaruh Kestabilan

- Inflasi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 8(2). <https://doi.org/10.35968/m-pu.v8i2.236>
- Karlina, B. (2017).. Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB Di Indonesia Pada Tahun 2011-2015. *B.-Berlian*, 6(1), 1–12.
- Martalena, dan Malinda. 2011. Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama. Yogyakarta : Andi
- Miyanti, G. A. D. A., & Wiagustini, L. P. (2018). Pengaruh Suku Bunga the Fed, Harga Minyak Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, 1261. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i05.p02>
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction, di BEI Periode 2013 - 2017). *Jurnal MANAJERIAL*, 17(2), 247. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i2.11664>
- Pratiwi, D. B., Damayanti, D., & Harori, M. I. I. (2021). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Perubahan Indeks Harga Saham.Sektor Consumer Goods. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 4(1), 51–63. <https://doi.org/10.23960/jpb.v4i1.47>
- Purnomo, S. D., Istiqomah, & Badriah, L. S. (2020). Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal PROFIT : Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 7(1), 13–24.
- Putong, I. (2010). Iskandar Putong, Economics: Pengantar Mikro dan Makro, (Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Robiyanto, R. (2018). The Dynamic Correlation between ASEAN-5 Stock Markets and World Oil Prices. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(2), 198–210. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i2.1688>
- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 21–29. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.1015>
- Utomo, S. (2016). Trading Saham dengan Menggunakan Fibonacci. Retracement. (2016th ed.). PT Elex Media Komputindo.
- Zifi, M. P., & Arfan, T. (2021). Pengaruh Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2), 196. <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i2.y2021.p196-203>